

## DETERMINAN PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN DALAM JAKARTA ISLAMIC INDEX

Arrumdani Susanto Putri<sup>1</sup>, Mujiyati<sup>2</sup>

\*Email : b200170298@student.ums.ac.id , mujiyati@ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1</sup>, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>2</sup>

**Abstract.** *Going concern is the company's ability to sustain its life in the future. The auditor must be responsible for the opinion he gives to the company he examines. The purpose of this research is to conduct empirical testing on profitability, liquidity, company size, audit opinion of the previous year, opinion shopping, auditor quality, and operating cash flow against audit opinion going concern. this research population uses companies listed in the JII index for the period 2017-2019. This study conducted sampling with purposive sampling and obtained 99 company samples from a total of 126 companies. Data is processed using SPSS software version 25. Hypothesis testing is conducted using logistic regression analysis. Based on the results of the hypothesis test shows that the opinion of the previous year's audit significantly influenced the opinion of the audit going concern. While profitability, liquidity, company size, opinion shopping, auditor quality, and operating cash flow have no significant effect on the opinion of audit going concern.*

**Keywords:** *Audit Opinion Going Concern, Determinants, and the Jakarta Islamic Index (JII).*

**Abstrak.** *Going concern adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga eksistensi hidupnya di masa depan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap pendapat yang diberikannya kepada perusahaan yang diperiksanya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian secara empiris mengenai profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* terhadap opini audit *going concern*. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdapat pada daftar index JII periode 2017-2019. Penelitian ini melakukan pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan didapatkan 99 sampel perusahaan dari total 126 perusahaan. Data diolah dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memengaruhi terhadap opini audit *going concern* secara signifikan. Sementara profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* tidak memengaruhi opini audit *going concern* secara signifikan.*

**Kata kunci:** *Opini Audit Going Concern, Determinan, dan Jakarta Islamic Index (JII).*

## Pendahuluan

Laporan keuangan ialah instrumen fundamental yang dimanfaatkan oleh pihak manajemen suatu entitas sebagai alat untuk berkomunikasi mengenai kinerja perusahaan dengan pihak internal maupun eksternalnya. Dalam *statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menjelaskan bahwa sasaran pokok dari laporan keuangan ialah untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis serta ekonomi melalui informasi yang tersaji pada laporan keuangan. Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan kerja antara para investor saham serta manajemen. Terkait hal tersebut permasalahan bisa timbul jika ada kepentingan yang bertentangan antar pihak. Agen yang berhubungan langsung dengan pembuatan laporan keuangan perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya sehingga bisa memengaruhi kualitas laporan keuangan. Sebab itu, auditor independen berperan besar untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis suatu perusahaan dan menyediakan laporan auditor independen sebagai simbol kepercayaan publik terhadap akuntabilitas laporan keuangan. Auditor menyediakan jasa penjaminan untuk hasil laporan keuangan sebuah perusahaan dengan mengesahkan bahwa kinerja perusahaan selama satu periode sudah disesuaikan dengan standar akuntansi dan telah menyajikan informasi sesuai dengan keadaan aktual. Auditor memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan opininya terhadap laporan keuangan perusahaan termasuk opini modifikasi *going concern*.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009) *going concern* ialah asumsi dasar untuk menyusun laporan keuangan dalam perusahaan yang berasumsi bahwa tidak akan terdapat likuidasi di masa depan ataupun meminimalkan resiko dari bisnisnya. Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor ialah sebuah berita buruk bagi perusahaan karena bisa mempengaruhi kebijakan investor dalam pengambilan keputusan. Investor biasanya akan menilai dan menganalisis terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya. Kasus mengenai *going concern* kerap terjadi di Indonesia, contohnya kasus pada PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) dimana terkena *delisting* secara paksa (*forced delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 November 2019 karena perusahaan telah mengalami kondisi atau peristiwa penurunan signifikan yang berdampak negatif terhadap kelangsungan usahanya baik dari segi ekonomi ataupun secara hukum serta TMPI gagal dalam memberikan rencana ke depan untuk kelangsungan usahanya (CNBC Indonesia, 2019). Dari tahun ke tahun kasus mengenai *going concern* semakin bertambah jumlahnya. Pada tahun 2020, berdasarkan data yang dihimpun dari *Bisnis.com* melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), otoritas jasa keuangan (OJK) telah mengumumkan daftar nama perusahaan yang terancam *delisting* karena perusahaan tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan. Sampai Selasa 12 Mei 2020 sudah ada 15 nama perusahaan yang tercatat dalam daftar perusahaan yang berpotensi *delisting*.

Opini *going concern* ialah opini yang dimofikasi oleh auditor dikarenakan memiliki ketidakpastian dalam menentukan keberlangsungan hidup suatu entitas. Mutchler (1985) dalam (Mutsanna & Sukirno, 2020) menyebutkan kriteria perseroan akan mendapatkan opini audit *going concern*, sebab terdapatnya permasalahan berkaitan tentang penghasilan perusahaan, reorganisasi, keahlian dalam membayar bunga, serta opini audit *going concern* yang diperoleh perseroan pada periode yang lalu. Tidak hanya itu, untuk perusahaan yang ada di masa proses likuidasi yaitu, memiliki modal, pendapatan, arus kas, modal kerja, dan laba ditahan yang semuanya bernilai negatif, serta perusahaan menghadapi kerugian 2 s/d 3 tahun beruntun.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dimanfaatkan untuk menilai besarnya laba yang dapat dihasilkan perusahaan selama periode waktu tertentu. Dengan menghitung tingkat profitabilitas dapat menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang

kemudian digunakan untuk membiayai operasional bisnisnya. Semakin tinggi rasio profitabilitasnya maka prospek perusahaan bertambah baik dan bertambah baik juga pengelolaan aset oleh manajemennya hingga tidak ada rasa ragu dari auditor terkait kesanggupan perusahaan untuk *going concern*. Penelitian oleh (Kusumawardhani, 2018) dan (Pradika, 2017) mengungkapkan bahwa rasio laba memengaruhi opini *going concern* secara signifikan. Sesuai penjabaran tersebut bisa disimpulkan hipotesis seperti di bawah ini:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Rasio likuiditas menilai kesanggupan perusahaan untuk melakukan pembayaran liabilitas jangka pendek dengan aktiva lancar yang perusahaan miliki. Perusahaan yang mempunyai aktiva lancar dengan jumlah yang besar dianggap lebih mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya. Jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya tinggi maka auditor akan menilai bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan dalam menjalankan operasional bisnisnya tidak terkendala dengan pelunasan hutang. Perusahaan yang likuid bisa meminimalisir kecenderungan mendapat opini audit *going concern* oleh auditor. (Fitriani, 2018) menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang diterima dapat dipengaruhi oleh likuiditas, pernyataan itu didukung penelitian yang dikerjakan oleh (Byusi & Achyani, 2018). Sesuai dengan penjabaran di atas bisa disimpulkan hipotesis seperti di bawah ini:

H2: Likuiditas memengaruhi opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan ialah bagian dari kriteria yang bisa dipergunakan untuk melakukan penilaian apakah perusahaan bisa melanjutkan kelangsungan usahanya dimasa mendatang. (Minerva et al., 2020) melakukan penelitian yang memverifikasi bahwa ukuran perusahaan bisa memengaruhi pemberian opini *going concern*. Jadi entitas yang memiliki skala besar ataupun kecil mempunyai potensi permasalahan kegagalan yang serupa dan mendapatkan opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pradika, 2017) yang memberikan bukti bahwa besar kecilnya skala perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan pemberian opini audit *going concern*. Sesuai dengan penjabaran di atas uraian tersebut bisa disimpulkan hipotesis seperti di bawah ini:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Opini audit di tahun yang lalu merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor 1 tahun sebelum penelitiannya dilakukan. Peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dapat semakin meningkat apabila di tahun yang lalu perusahaan sudah mendapatkan opini audit *going concern*, karena perusahaan dianggap sedang mengalami masalah dalam mempertahankan bisnisnya dan belum bisa memperbaiki pada tahun berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra & Yahya, 2017), (Nainggolan, 2016), dan (Hatia & Rosinib, 2017) memperlihatkan bahwa opini audit dengan modifikasi *going concern* perusahaan pada tahun sebelum tahun pemeriksaan akan dijadikan penilaian oleh auditor untuk memberikan kembali opini yang sama pada tahun pada saat pemeriksaan. Berdasarkan penjabaran di atas bisa disimpulkan hipotesis seperti di bawah ini:

H4: Opini audit tahun sebelumnya memengaruhi opini audit *going concern*

*Opinion shopping* merupakan kegiatan yang dilaksanakan manajemen perusahaan dengan menemukan auditor baru yang memiliki kemauan untuk melaksanakan kebijakan akuntansi yang diinginkan manajemen dengan tujuan untuk memanipulasi hasil laporan keuangan untuk menutupi masalah-masalah yang terjadi di dalam perusahaan. Perusahaan akan berusaha mengintimidasi auditor dengan cara melakukan pertukaran auditor apabila auditor tahun berjalan akan memberikan opini audit *going concern*. (Syahputra & Yahya, 2017) dan (Simamora & Hendarjatno, 2019) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa praktik *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan

opini audit *going concern*. Sesuai dengan penjabaran di atas bias ditarik kesimpulan hipotesis seperti di bawah ini:

H5: *Opinion shopping* memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

Auditor yang menjunjung tinggi integritas serta selalu menjaga nama baik auditor akan berusaha untuk menghasilkan laporan audit yang baik pula. Auditor yang berkualitas dapat memengaruhi opini audit yang diberikannya kepada perusahaan auditee. Craswell, Francis, & Taylor (1995) dalam (Mutsanna & Sukirno, 2020) menemukan bukti empiris bahwa klien (*auditee*) biasanya berpersepsi bahwa auditor yang berkarir di bawah naungan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar dan beraliansi dengan KAP internasional dapat menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik karena dinilai memiliki kualifikasi dan karakteristik yang mendukung kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjabaran di atas bisa ditarik kesimpulan hipotesis seperti di bawah ini:

H6: Kualitas auditor memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

Arus kas operasional ialah total arus kas yang dipergunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasi normal perusahaan. Untuk menilai kemampuan *going concern* perusahaan dapat menggunakan rasio arus kas berupa *cash flow-to-total debt ratio*. Hasil penelitian (I. Saputra, 2019) memberikan bukti bahwa *operating cash flow* memengaruhi secara positif terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut juga mendukung penelitian oleh (Arifan & Nazar, 2020) yang menemukan bukti bahwa semakin tinggi *operating cash flow* perusahaan, jadi semakin kecil peluang perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sesuai penjelasan tersebut bisa disimpulkan hipotesis seperti di bawah ini:

H7: *Operating cash flow* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Sesuai dengan latar permasalahan yang telah dijabarkan diatas, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* terhadap opini audit *going concern*.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kuantitatif dengan menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan tujuh variabel independen yang mencakup profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow*.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Profitabilitas (X1)

Profitabilitas didefinisikan sebagai tolak ukur untuk menilai laba yang mampu dihasilkan oleh entitas selama jangka waktu tertentu dan sebagai tolak ukur dalam menilai tingkat keefektifitasan manajemen dalam suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Rasio laba diprosikan memanfaatkan teknik *return on asset (ROA)* yakni dengan membuat perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan total keseluruhan asetnya.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### Likuiditas (X2)

Likuiditas ialah rasio yang mencerminkan kapasitas entitas dalam membayar kewajiban-kewajiban lancar yang harus dipenuhi dalam waktu dekat (Fitriani, 2018).

Entitas yang memiliki nilai rasio likuiditas tinggi akan lebih mudah dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Begitupun sebaliknya, tingkat rasio likuiditas perusahaan yang rendah akan mengakibatkan perusahaan harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Saifudin & Trisnawati, 2016). Rasio likuiditas pada konteks ini diproyeksikan dengan *current ratio* yaitu membandingkan total aset lancarnya dengan keseluruhan utang lancarnya

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan ialah penggambaran terkait kecil atau besarnya sebuah entitas dan sebagai indikator untuk menilai karakteristik dan kondisi perusahaan (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Perusahaan yang memiliki skala lebih besar dipandang lebih mampu untuk bertahan di dalam persaingan industrinya karena memiliki akses yang lebih luas dalam mendapatkan modal dari beragam sumber. Hingga, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya jauh lebih terjamin. Kecil besarnya sebuah perusahaan pada konteks ini diukur sesuai dengan total aktiva entitas dengan rumus natural logaritma dari keseluruhan aktivitas entitas tersebut (Krissindiastuti & Rasmini, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log \text{ natural Total Assets}$$

Opini Audit Tahun Sebelumnya (X4)

Opini ini ialah opini yang diperoleh oleh sebuah entitas satu tahun yang lalu oleh *auditor* sebelum penelitiannya dilaksanakan (Kartika, 2012). Perseroan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun lalu menghadapi potensi yang lebih besar untuk memperoleh kembali opini yang sama di tahun berjalan sebab perusahaan dinilai sedang menghadapi masalah yang signifikan dalam bisnisnya. Pada penelitian ini, variabel bebas keempat dilakukan pengukuran dengan menerapkan variabel *dummy*. Dimana kode 1 digunakan apabila perusahaan di tahun lalu mendapatkan opini *going concern*, sementara apabila perusahaan tidak memperoleh opini tersebut maka dilambangkan dengan kode 0.

*Opinion Shopping* (X5)

Menurut *Securities and Exchange Commission's* (SEC) *opinion shopping* merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh perseroan untuk menemukan auditor baru yang mau menerapkan kebijakan yang diajukan oleh perusahaan. Praktik *opinion shopping* dapat menyebabkan laporan keuangan yang dibuat suatu perseroan tidak sesuai dengan kondisi aktual atau tidak *reliable*. Variabel *opinion shopping* dalam penelitian ini dilakukan pengukuran dengan menerapkan *dummy*, dimana kode 1 digunakan bagi perusahaan yang memakai jasa auditor yang tidak sama dengan auditor tahun sebelumnya saat perseroan tersebut memperoleh opini *going concern*, atau dengan kata lain perusahaan melakukan praktik *opinion shopping*. Sementara kode 0 digunakan untuk perusahaan yang melakukan audit dengan jasa auditor yang sama saat perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern* di tahun yang lalu atau secara sederhana perusahaan yang tidak menerapkan praktik *opinion shopping*.

Kualitas Auditor (X6)

Kualitas auditor adalah kemampuan yang dimiliki auditor dalam menilai laporan keuangan klien dan menemukan apakah ada salah saji yang material dan melaporkannya kepada pihak pemakai laporan keuangan (DeAngelo, 1981). Kualitas auditor berhubungan dengan tingkat profesionalitas dan skala auditor. Kualitas auditor pada konteks ini diprosikan dengan ukuran KAP tempat auditor melakukan audit laporan keuangan tersebut termasuk KAP yang mempunyai keterkaitan dengan *Big Four* atau tidak. Variabel

keenam tersebut dilakukan pengukuran dengan variabel dummy. Kode 1 digunakan untuk KAP yang memiliki keterkaitan dengan *The Big Four*. Sedangkan kode 0 digunakan untuk KAP yang tidak memiliki keterkaitan dengan *The Big Four*.

#### *Operating Cash Flow (X7)*

Arus kas operasi ialah angka yang menggambarkan aliran kas yang sama digunakan untuk menganalisis likuiditas jangka pendek, perbedaannya pada pembagiannya yang menggunakan total hutang (Halim & Hanafi, 2009). Arus kas yang berasal dari kegiatan operasional dapat dijadikan parameter untuk mengukur pendanaan yang dihasilkan dari operasional perusahaan bisa membayarkan pinjamannya, membayar dividen, menjaga kegiatan operasional perusahaannya, serta berinvestasi pada kegiatan bisnisnya dengan tidak meminjam pada pihak lainnya (IAI 2014). *Operating cash flow* diprosikan dengan *cash flow to total debt ratio*.

$$\text{Cash flow to total debt ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Liabilitas}}$$

#### Opini Audit *Going Concern* (Y)

Hanya ada satu variabel dependen pada penelitian ini yakni opini audit *going concern*. (SPAP, 2011) mendefinisikan Opini Audit *Going Concern* ialah tanggapan modifikasi yang diberikan oleh auditor independen sebab auditor memiliki rasa ragu yang besar terkait kesanggupan perusahaan untuk bisa memelihara dan menjaga eksistensinya di masa depan. Pengukuran variabel ini memanfaatkan pengukuran yang mana *dummy*, dimana kode 1 melambangkan suatu perusahaan yang memperoleh opini *going concern* (OAGC). Sedangkan kode 0 digunakan bagi perusahaan yang tidak mendapatkan opini tersebut dari auditor sebelumnya (OANGC).

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ialah keseluruhan perusahaan yang terdapat pada *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017 hingga 2019. Penarikan sampel dilakukan dengan memanfaatkan metode *purposive sampling* sesuai dengan kualifikasi yang sudah dibuat oleh peneliti. Karakteristik sampel disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2017-2019	42
2	Dikurangi: Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah tahun 2017-2019	(7)
3	Dikurangi: Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan dan laporan auditor independen tidak lengkap	(1)
4	Dikurangi: Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tentang variabel yang diteliti	(1)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	33
	Jumlah sampel unit analisis periode 2017-2019 (33*3)	99

Sumber: Data diolah 2021

#### Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dihimpun dengan teknik dokumentasi yakni dengan menghimpun, melakukan pencatatan dan melakukan pengkajian data sekunder dalam bentuk laporan auditor dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdapat pada daftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang telah diterbitkan oleh BEI dan diakses pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang memuat profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit,

*opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* yang terdapat dalam laporan keuangan.

#### Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti memanfaatkan metode analisis regresi logistic dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25. Metode analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji kelayakan model regresi (*Goodness and Fit Test*), uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*), uji koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan uji hipotesis dengan tingkat signifikansi telah ditentukan senilai 5%

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi berfungsi untuk menyajikan gambaran-gambara variabel di dalam sebuah model. Hal ini diperlukan untuk memberikan deskripsi dan juga memberikan penggambaran yang telah dikumpulkan secara keseluruhan serta menunjukkan bahwa syarat data untuk dijadikan sampel penelitian sudah terpenuhi. Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, serta standar deviasi pada setiap variabelnya yang di gunakan (Ghozali, 2016).

**Tabel 2.** Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	99	-5,72	44,68	8,5396	8,53002
Likuiditas	99	,28	5,52	2,1428	1,30967
Ukuran Perusahaan	99	29,21	33,49	31,0908	,93548
Opini Audit Tahun Sebelumnya	99	0	1	,36	,483
Opinion Shopping	99	0	1	,54	,501
Kualitas Audit	99	0	1	,79	,411
Operating Cash Flow	99	-,32	1,47	,2681	,31710
Opini Audit Going Concern	99	0	1	,34	,477
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan hasil pengujian data, bisa dipahami sebagai berikut:

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -5,72 artinya terdapat perusahaan yang tidak mampu menghasilkan profit selama tahun pengamatan dan nilai maksimum 44,68 artinya terdapat perusahaan yang menghasilkan profit sebesar 44,68 dari setiap aset yang dimilikinya. Mean variabel profitabilitas senilai 8,54 serta standar deviasi senilai 8,53 (lebih kecil dari mean), hal tersebut berarti profitabilitas mempunyai level variasi data yang rendah

Variabel likuiditas memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,28 dan nilai terbesar 5,52 dengan mean 2,1428 yang artinya pada tahun 2017 sampai 2019 rata-rata seluruh perusahaan yang dijadikan sampel mampu membiayai hutang jangka pendeknya sebesar 2,1428 kali dari total aset yang dimiliki. Sedangkan standar deviasi senilai 1,30967 (lebih kecil dari mean), artinya likuiditas mempunyai tingkatan variasi data yang rendah.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sejumlah 29,21 dan nilai maksimum sejumlah 33,49 dan mean sejumlah 31,0908 serta standar deviasi sejumlah 0,93548. Untuk menuntukan apakah perusahaan masuk kategori perusahaan besar atau kecil digunakan nilai median dari total aktiva perusahaan. Nilai median diperoleh dari penjumlahan antara nilai minimum 29,21 dan maksimum 33,49 dibagi 2 dan menghasilkan

nilai median 31,35. Berdasarkan hasil yang dijabarkan diatas bisa dipahami bahwa nilai mean lebih daripada nilai tengah yaitu  $31,0916 < 31,35$  artinya rata-rata sampel perusahaan termasuk kedalam kategori perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Variabel opini audit tahun sebelumnya yang adalah variabel dikotomi diukur dengan pemberian kode 0 dan 1 memperlihatkan nilai paling kecil sejumlah 0 dan nilai paling besar sejumlah 1 dengan mean 0,36. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya yang dilambangkan dengan *dummy* 1 memiliki jumlah yang minoritas. Dari 99 data penelitian, sebanyak 36% data yang memperoleh opini audit *going concern* dengan kode 1, dan 64% data menerima opini audit non *going concern* dengan kode 0. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,483 (diatas rata-rata), artinya opini audit tahun sebelumnya memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel *opinion shopping* sama seperti variabel opini audit tahun sebelumnya, variabel ini juga adalah variabel dikotomi yang memiliki nilai minimum sejumlah 0 yang memiliki arti bahwa perusahaan tidak mempraktikkan *opinion shopping* dan nilai maksimum sejumlah 1 yang memiliki arti bawah perusahaan yang menjad sampel mempraktikkan *opinion shopping* dengan rata-rata sejumlah 0,54. Artinya dalam penelitian ini, perusahaan sampel yang mengganti auditor terdahullunya sejumlah 54%, sedangkan perusahaan yang tidak mengganti auditornya sejumlah 46%. Nilai standar deviasi sejumlah 0,501 (lebih kecil dari mean), yang memiliki arti *opinion shopping* mempunyai tingkatan variasi yang rendah

Variabel kualitas auditor sama seperti variabel *opinion shopping*, variabel ini juga adalah variabel dikotomi yang memiliki nilai paling kecil sejumlah 0 dan nilai paling besar sejumlah 1 dengan mean sejumlah 0,79. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa dari 99 data perusahaan yang memakai jasa KAP yang memiliki keterkaitan dengan *big four* dengan kode 1 sebanyak 79%, sementara perusahaan yang memakai jasa KAP yang tidak bekerjasama dengan *big four* sejumlah 21%. Nilai standar deviasi sejumlah 0,411 (dibawah rata-rata), yang memiliki arti kualitas auditor mempunyai tingkatan variasi data yang rendah.

Variabel *operating cash flow* menunjukkan bahwa nilai paling kecil sejumlah -0,32 dan nilai paling besar sejumlah 1,47 dengan mean 0,2681. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa mean aliran arus kas operasi perusahaan sampel sebesar 26,81% dari total liabilitas yang perusahaannya miliki. Sementara standar deviasi sejumlah 0,3171 (lebih tinggi dari mean), memiliki arti *operating cash flow* mempunyai tingkatan variasi data yang tinggi.

Variabel opini audit *going concern* yang adalah satu-satunya variabel bebas memperlihatkan nilai paling kecil sejumlah 0 dan nilai paling besar 1 dengan mean 0,34 serta standar deviasi 0,477. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa perusahaah sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit daripada perusahaan yang memperoleh opini audit non *going concern* dengan kode 0. Yakni sejumlah 34 perusahaan mendapat opini *going concern* sedangkan sisanya sebanyak 65 perusahaan tidak mendapatkannya.

**Tabel 3.** Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,440	8	,815

Sumber: Data diolah 2021

Hasil output SPSS *Hosmer and Lemeshow's Test* diatas memperlihatkan nilai signifikansi sejumlah 0,815. Nilai signifikansi yang ditemukan pada hasil pengolahan data lebih besar dari alpha penelitian ( $0,815 > 0,05$ ) maka  $H_0$  tidak dapat ditolak, hal tersebut memiliki arti

model yang terbentuk cocok dengan data observasi atau mosal memiliki kemampuan untuk melakukan prediksi nilai pengamatannya dan model regresi logistik ini layak diolah untuk penganalisaan berikutnya.

**Tabel 4.** Uji Keseluruhan Model

Keterangan	Nilai
-2 Log Likelihood (-2LogL) awal ( <i>block number 0</i> )	127,381
-2 Log Likelihood (-2LogL) akhir ( <i>block number 1</i> )	81,853

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 5. diatas diketahui nilai 2LogL pada blok awal (*block number : 0*) sebesar 127,381 sementara untuk nilai -2 Log Likelihood (-2LogL) pada blok akhir (*block number : 1*) setelah variabel independen dimasukkan sejumlah 81,853. Berdasarkan output tersebut bisa diamati bahwa nilai -2LogL menurun sebesar 45,53. Dengan adanya penurunan yang cukup besar itu bisa dimengerti bahwa memasukan variabel dependen ke dalam model tersebut menunjukkan model regresi *fit* dengan data. Dengan kata lain tujuh variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model bisa menjelaskan bagaimana variabel lainnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

**Tabel 5.** Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
		Cox & Snell R	Nagelkerke R
Step	-2 Log likelihood	Square	Square
1	78,082 <sup>a</sup>	,392	,542

Sumber: Data diolah 2021

Hasil olah data diatas diperoleh nilai  $R^2$  sejumlah 0,542. Pernyataan tersebut berarti bahwa variabel bebas yakni profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen yang berupa opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdapat pada daftar *Jakarta Islamic Index (JII)* cukup besar, yaitu sejumlah 54,2% sementara sisanya sejumlah 45,8% dapat dideskripsikan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat pada model penelitian ini.

**Tabel 6.** Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>					
Observed		Predicted			Percentage Correct
		Opini Audit Going Concern		Percentage Correct	
		Menerima OAGC	Menerima OAGC		
Step 1	Opini Audit Menerima	56	9	86,2	
	Going Concern (OAGC) Non OAGC				
	Menerima OAGC	7	27	79,4	
Overall Percentage					83,8

Sumber: Data diolah 2021

Matriks klasifikasi diatas memperlihatkan kemampuan model prediksi dari model regresi untuk melakukan prediksi peluang perolehan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar dalam index JII dalam pengujian statistik sebesar 79,4%. Kekuatan prediksi model sampel yang tidak menerima opini audit *going concern* ialah sejumlah 86,2%. Hasil tersebut memperlihatkan bawah dengan model penelitian yang dipakai terdapat sejumlah 27 perusahaan sampel yang konsisten memperoleh opini audit

*going concern* dan terdapat 56 perusahaan sampel yang konsisten memperoleh opini audit *non going concern*, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16 perusahaan sampel yang mendapatkan opini audit yang berbeda-beda setiap tahunnya. Karena sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan model penelitian untuk melakukan prediksi berada pada tingkatan 83,8%.

**Tabel 7.** Koefisien Regresi Logistik

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
Profitabilitas	,047	,050	,897	1	,344	
Likuiditas	,084	,291	,082	1	,774	1,087
Ukuran Perusahaan	-,255	,425	,361	1	,548	,775
Opini Audit Tahun Sebelumnya	2,851	,627	20,652	1	,000	17,301
Opinion Shopping	,246	,641	,147	1	,701	1,279
Kualitas Auditor	-1,504	,811	3,444	1	,063	,222
Operating Cash Flow	-,933	1,294	,520	1	,471	,393
Constant	6,617	13,832	,229	1	,632	747,879

Sumber: Data diolah 2021

Hasil pengujian regresi logistik di atas dapat dibuat persamaan regresi seperti di bawah ini:

$$\text{OAGC} = 6,617 + 0,047 \text{ ROA} + 0,084 \text{ CR} - 0,255 \text{ UP} + 2,851 \text{ OTS} + 0,246 \text{ OS} - 1,504 \text{ KA} - 0,933 \text{ OCF} + \epsilon$$

**Pembahasan**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Sesuai dengan uji hipotesis ke-1 dengan variabel independen profitabilitas memperlihatkan koefisien regresi sejumlah 0,047 dengan hasil signifikansi sejumlah 0,344. Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan  $\alpha = 0,05$  memperlihatkan bahwa hipotesis ke-1 **ditolak**, hal tersebut memiliki arti bahwa profitabilitas tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil tersebut mendukung penelitian (Sengaji & Zulfikar, 2018), (Noor, 2016), dan (Mutsanna & Sukirno, 2020) yang membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas yang dinilai dengan *Return On Assets (ROA)* tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujiannya menjadi bukti bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak akan memengaruhi opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor, karena auditor tidak hanya memperhitungkan profitabilitas, tapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya misalnya seperti kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran hutang dan potensi kebangkrutan yang lain. Perusahaan yang memiliki kinerja baik tidak selalu memiliki jumlah laba yang besar, karena untuk meningkatkan laba perusahaan juga akan membutuhkan dana dalam jumlah besar yang diperoleh melalui hutang perusahaan. Oleh karena itu, jika profitabilitas ditingkatkan, tetapi tidak ada upaya pengendalian biaya, maka perusahaan mungkin tidak akan bisa melunasi hutangnya dan akan muncul rasa ragu oleh auditornya eksistensi bisnis perusahaannya. Tetapi hasil penemuan ini tidak selaras dengan penelitian (Kusumawardhani, 2018) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

**Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern***

Sesuai dengan hasil uji hipotesis ke-2 dengan variabel independen likuiditas memperlihatkan koefisien regresi sejumlah 0,084 dengan hasil signifikansi sejumlah 0,774.

Dikarenakan nilai signifikasinya lebih besar dibandingkan nilai  $\alpha = 0,05$  memperlihatkan bahwa hipotesis ke-2 ditolak, artinya likuiditas tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dikerjakan oleh (Simamora & Hendarjatno, 2019), (Noor, 2016), dan (Mutsanna & Sukirno, 2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* tidak digunakan sebagai indikator utama auditor dalam menyatakan pendapat *going concern* terhadap laporan keuangan, namun auditor menggunakan rasio likuiditas untuk membantu menilai kondisi keuangan perusahaan. Keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* tidak cuman bergantung pada kapasitas perusahaan dalam menjalankan kewajiban lancarnya namun juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimiliki. Tetap hasil tersebut tidak mendukung penelitian (Byusi & Achyani, 2018) yang mengungkapkan bahwa likuiditas memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan.

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dengan variabel independen ukuran perusahaan memperlihatkan koefisien regresi sebesar -0,255 dengan hasil signifikansi sejumlah 0,548. Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ke-3 ditolak, hal tersebut memiliki arti ukuran perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang di tahun 2018 oleh (Sengaji & Zulfikar, 2018), (Nainggolan, 2016), dan (Effendi, 2019) terbukti bahwa ukuran perusahaan yang dinilai dengan natural logarithm dari total aset tidak memengaruhi opini audit *going concern* oleh auditor. Perusahaan berskala besar masih memiliki peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* karena walaupun memiliki aset dalam jumlah yang besar, namun tidak memiliki laporan keuangan yang baik untuk mendukungnya, dan sistem pengendalian internal perusahaan yang tidak efektif dan tidak efisien akan meningkatkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Begitupun kebalikannya, meskipun skala perusahaan kecil, namun mempunyai rencana manajemen yang baik, sistem pengendalian internal yang berkualitas dan dapat memberikan bukti bahwa perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan baik, maka akan meminimalkan peluang perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Sejatinya, dalam memberi pendapatnya auditor akan lebih melihat kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaan.

#### Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat dengan variabel independen opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien regresi sebesar 2,851 dengan hasil signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ke-4 diterima, artinya opini audit tahun sebelumnya ,e,emgarijo opini audit *going concern*. Hal tersebut berarti peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* jauh lebih besar jika pernah mendapatkan hal yang sama satu tahun sebelum audit tersebut dilakukan kembali.

Hasil penemuan ini memperkuat beberapa penelitian yang dikerjakan oleh (Syahputra & Yahya, 2017), (Pratiwi & Lim, 2019), (Mutsanna & Sukirno, 2020), dan (Hatia & Rosinib, 2017) yang membuktikan bahwa opini audit yang dikeluarkan oleh auditor pada tahun sebelumnya dapat mempengaruhi penerimaan opini audit tahun berjalan. Auditor dapat mempertimbangkan jenis opini tahun sebelumnya ketika memberikan opini pada tahun berjalan, dan menggunakannya sebagai sinyal untuk memperkuat investigasi lebih lanjut atas status perusahaan. Perusahaan dengan opini audit *going concern* dalam satu

tahun terakhir dinilai mengalami masalah yang serius dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti mengalami defisit ekuitas, kesulitan likuiditas, dan kurangnya modal kerja. Pada saat yang sama, keadaan atau kondisi perusahaan pada tahun sebelumnya sangat mempengaruhi aktivitas perusahaan pada tahun berjalan. Jika manajemen tidak melakukan tindakan pencegahan dan perusahaan tidak dapat menunjukkan peningkatan kinerjanya, maka kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh kembali opini audit *going concern*.

#### Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis kelima dengan variabel independen *opinion shopping* menunjukkan koefisien regresi sejumlah 0,246 dengan hasil signifikansi sebesar 0,701. Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$  memperlihatkan bahwa hipotesis ke-5 ditolak, artinya *opinion shopping* tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa praktik *opinion shopping* yang dipraktikkan oleh perusahaan tidak memengaruhi opini audit tahun berjalan. Perusahaan yang mengganti auditornya tidak dapat membuat rendah kesempatan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Begitupun sebaliknya, penerimaan opini audit *going concern* juga tidak akan meningkat ketika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Hal tersebut timbul akibat auditor independen dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Oleh karena itu ketika auditor diancam oleh manajemen akan melakukan konversi auditor untuk mendukung praktik manipulasi akuntansi perusahaan, auditor tersebut akan tetap menjaga independensinya dan mematuhi SPAP. Bukti penelitian ini memperlihatkan auditor di negara ini mempunyai independensi yang baik. Perusahaan mengganti auditornya pada tahun setelah memperoleh opini audit *going concern* bukan semata-mata dikarenakan oleh praktik *opinion shopping* melainkan karena aturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengganti auditor independennya yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 terkait pembatasan masa pemberian jasa audit. Hasil penelitiannya selaras dengan penelitian (Rani & Helmayunita, 2020), (Byusi & Achyani, 2018), dan (Mutsanna & Sukirno, 2020) yang membuktikan secara empiris bahwa praktik *opinion shopping* tidak memiliki memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan.

#### Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Sesuai dengan pengujian hipotesis keenam dengan variabel independen kualitas auditor memperlihatkan koefisien regresi sejumlah - 1,504 dengan hasil signifikansi sejumlah 0,063. Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ke-6 ditolak, artinya kualitas auditor tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitiannya selaras dengan yang dikejurkan oleh (E. Saputra & Kustina, 2018), (Effendi, 2019), dan (Mutsanna & Sukirno, 2020) yang memperlihatkan bahwa kualitas auditor tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan. Pemberian opini audit *going concern* tidak bergantung terhadap kualitas auditornya yang pada konteks ini dilakukan penilaian apakah audit bekerja di KAP *big four* atau KAP *non big four*. KAP yang memiliki reputasi yang baik akan memelihara dan menjaga kualitas auditnya dan tidak akan melakukan hal-hal menyimpang yang berpotensi menghancurkan citra baiknya agar reputasinya tetap terjaga. KAP *big four* maupun KAP *non big four* akan tetap mengungkapkan opini *going concern* apabila auditor memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan *auditee* dimasa yang akan datang. Dalam hal ini KAP yang bekerjasama dengan *the big four* maupun KAP yang tidak bekerjasama dengan *the big four*

menggunakan standar yang sama dan akan tetap menjalankan prinsip dengan aturan yang berlaku dan tetap mempertahankan independensinya dalam memberikan opini audit *going concern*. Ardianingsih (2015) dalam (Dewi, 2020) menyatakan bahwa dalam menjaga sistem pengendalian mutu dan kode etik auditor, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus selalu menjaga integritas, independensi, dan objektivitasnya. Artinya KAP yang bekerja sama dengan *The Big Four* juga harus tetap profesional dalam memberikan jasa audit kepada kliennya.

#### Pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Sesuai dengan hasil uji hipotesis ketujuh dengan variabel independen *operating cash flow* memperlihatkan koefisien regresi sejumlah  $-0,933$  dengan hasil signifikansi sejumlah  $0,471$ . Dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ke-7 ditolak, artinya *operating cash flow* tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Aji & Sari, 2019) dan (Rahmadia & Sutrisno, 2018) yang memperlihatkan bahwa *operating cash flow* tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi tinggi yang penilaiannya dilakukan dengan membagi arus kas operasi dengan total liabilitas yang dimiliki perusahaan dapat menghindari penerimaan opini audit *going concern* sebab perusahaan bisa memanfaatkan arus kas lainnya untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehingga perusahaan tetap dapat menjaga eksistensi perusahaannya. Alasan yang bisa dijelaskan auditor tidak hanya menggunakan rasio arus kas operasi (*operating cash flow*) dalam membagikan opini audit *going concern* kepada perusahaan, namun menimbang rasio keuangan lain.

#### Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya memengaruhi opini audit *going concern* secara signifikan. Tetapi profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, kualitas auditor, dan *operating cash flow* tidak memengaruhi opini audit *going concern* secara signifikan.

Saran bagi penelitian selanjutnya dapat memperpanjang waktu penelitiannya agar memperoleh sampel penelitian yang lebih banyak dan bisa menilai kecondongan mendapatkan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dan memperkaya variabel lainnya misalnya leverage, audit *client tenure* serta faktor non finansial yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

#### Daftar Pustaka

- Aji, N. P., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Operating Cash Flow , Company Growth , Leverage , dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *The 9 Th University Research Colloquium 2019 Universitas Muhammadiyah Purworejo, Idx*.
- Arifan, R., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Arus Kas, Debt Default, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(September), 92027. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28.

- <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Dewi, Y. S. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2015-2018 ). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 05(02), 109–122.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Fitriani, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19, 31–40.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi.
- Hatia, I. P., & Rosinib, I. (2017). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 123–133.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. *Sak Etap*.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Pebankan*.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Krissindiausti, M., & Rasmini, N. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 121–136.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *MEDIA EKONOMI*, 16(1).
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Nainggolan, P. (2016). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 80–100.
- Noor, D. I. (2016). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2014). *Skripsi*.
- Pradika, R. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Profita*, 5(1), 1–9. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9818%0D>
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure Dan

- Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.25134/jrka.v4i2.1700>
- Rahmadia, V. W., & Sutrisno. (2018). Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2).
- Rani, & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. 2(4), 3808–3827.
- Saifudin, A., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.
- Saputra, I. (2019). Determinasi Financial dan Non Financial Faktor terhadap Keputusan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Prediksi Kebangkrutan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). 20(1), 15–35.
- Sengaji, C. L. D., & Zulfikar, Z. (2018). Analisis Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2013-2016. *Seminar Nasional Dan The 5th Call for Syariah Paper*, 1. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10414>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- SPAP. (2011). PSA No. 30 SA Seksi 341. In *Standar Profesional Akuntan Publik* (Issue 30).
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 2–9.